

**KOMPETENSI GURU PAI di SMA NU KEDUNG JEPARA PADA ERA  
PANDEMI COVID-19 TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun oleh :

**Muhammad Ulin Nuha**

**31501402102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2021**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ulin Nuha

NIM : 31501402102

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : FAI

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul :

KOMPETENSI GURU PAI di SMA NU KEDUNG JEPARA PADA ERA PANDEMI  
COVID-19 TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 20 Agustus 2021

Yang menyatakan



Muhammad Ulin Nuha

### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUMAMMAD ULIN NUHA

NIM : 31501402102

Progam Studi : Tarbiyah Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Alamat : Bugel RT 07 RW 02 Kedung Jepara

No HP/Email : 082313355386/mbembes50@gmail.com

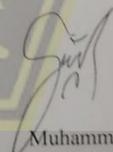
Dengan ini menyerahkan Karya Ilmiah berupa Tugas akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi dengan judul:

KOMPETENSI GURU PAI di SMA NU KEDUNG JEPARA PADA ERA PANDEMI COVID-19 TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalty Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya diinternet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama pengurus sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiatisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Univertas Islam Sultan Agung

Semarang, 30 September 2021

  
Muhammad Ulin Nuha

Semarang, 30 September 2021

Nama : Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I.  
Alamat : Ds. Sarimulyo RT/RW. 10/02, kebonagung, Demak  
Lamp : 3(tiga) Eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung  
(UNISSULA) Semarang

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

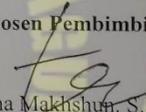
Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ulin Nuha  
NIM : 31501402102  
Judul : KOMPETENSI GURU PAI di SMA NU KEDUNG JEPARA PADA  
ERA PANDEMI COVID-19 TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Mohon untuk dimunaqosahkan. Demikian, harap menjadi maklum.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing

  
Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN: 0628028202





YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

**PENGESAHAN**

Nama : MUHAMMAD ULIN NUHA  
Nomor Induk : 31501402102  
Judul Skripsi : KOMPETENSI GURU PAI DI SMA NU KEDUNG JEPARA PADA ERA  
PANDEMI COVID-19 TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

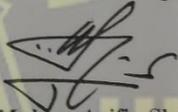
Senin, 21 Muharram 1443 H  
30 Agustus 2021 M

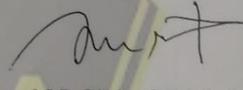
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Dewan Penguji**

Ketua Sidang

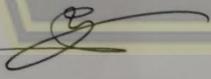
Sekretaris Sidang

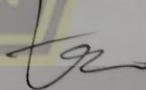
  
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

  
Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Penguji II

  
H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

  
Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I



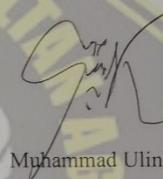
Mengetahui  
Dewan  
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

## HALAMAN DEKLARASI

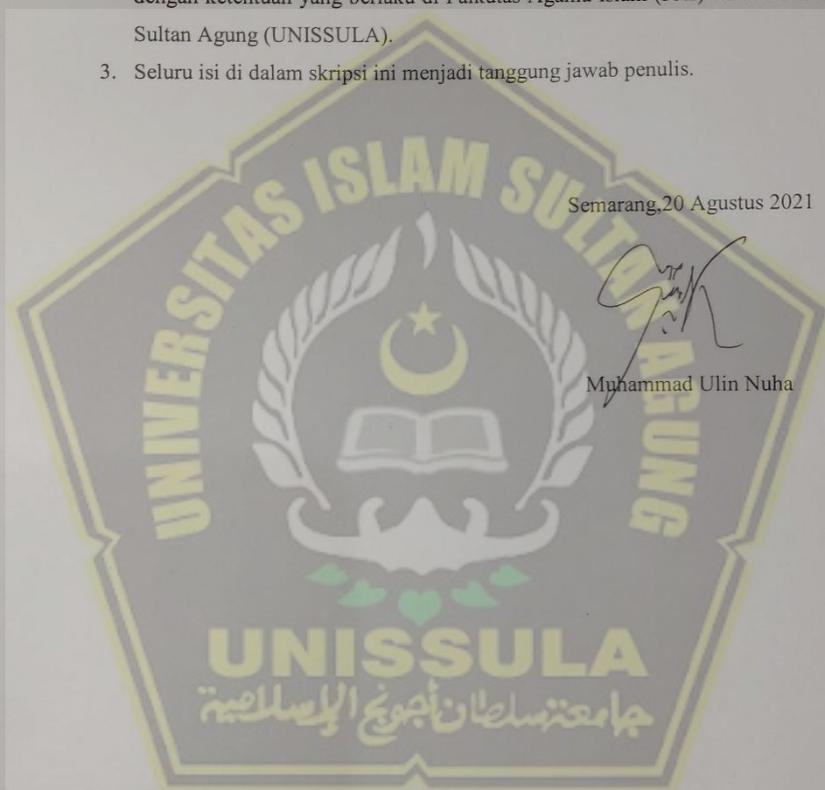
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran; pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan, telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA).
3. Seluruh isi di dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, 20 Agustus 2021



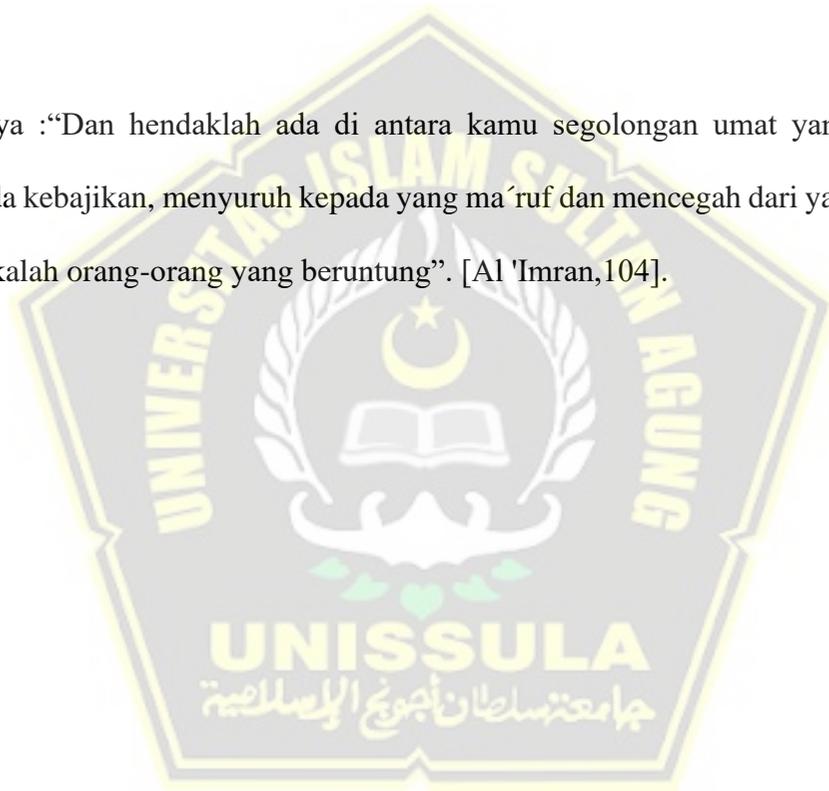
Muhammad Ulin Nuha



## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya :“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. [Al 'Imran,104].



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, . yang telah melimpahkan rahmat, taufik hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru PAI Di SMA NU Bugel Kedung Jepara Pada Era Pandemi Covid-19 Tahun Pelajaran 2020/2021” ini.

Sholawat dan salam semoga selalu terhatur kehadirat baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang mana selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa pertolongan, dan petunjuk Allah SWT, dan bantuan maupun masukan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu selama proses penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta, Bapak H. Ahmad Subagiyo dan Ibu Hj. Tunipah, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, atas segala doa yang tak pernah putus, atas segala pengorbanan tenaga, waktu dan pikiran, dan atas harapan yang disematkan dipundak penulis, sehingga senantiasa dapat membangkitkan semangat menulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Bapak Drs Bedjo Santoso, M.T., Ph.D. selaku Rektor UNISSULA Semarang.
3. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang.

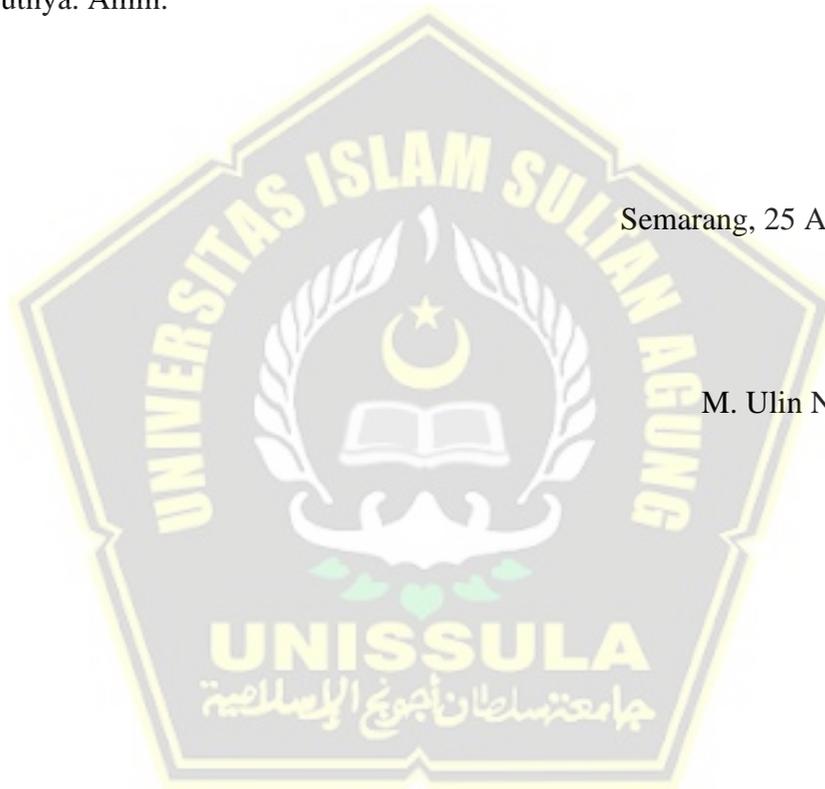
4. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku kajar Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang.
5. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen pembimbing saya, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Kepada mbak Anisah Yuniyanti, S.S. senantiasa memberi dukungan dan bantuan agar segera selesai penyusunan skripsi.
7. Kepada SMA NU Bugel Kedung Jepara, Bapak Hamdan, S.Ag yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Kamaludin, S.Pd., M.Pd. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seluruh jajarannya Guru dan Karyawan di SMA NU Bugel Kedung Jepara, yang turut mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi.
9. Saudara-saudariku kak Udin, mbak Ton, mbak Neng, mbak Mutri, serta seluruh keluarga besar BHG yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
10. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, yang telah memberikan banyak bantuan baik berupa pemikiran ataupun penyemangat kepada penulis untuk terselesaikan penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman serumah terimakasih atas doa dan dukungannya.
12. Sahabat saya Dika (Parleng), Arif (Penceng), Meca, senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
13. Segenap keluarga game online SAXTA IND yang telah senantiasa untuk menghibur dan memberi dukungan kepada penulis.

14. Semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Hanya do'a yang bisa penulis haturkan keharibaa-Nya semoga amal baik mereka lakukan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap karya skripsi akan dapat dimanfaatkan bagi dunia pendidikan dan menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menghasilkan karya-karya tulisan selanjutnya. Amin.

Semarang, 25 Agustus 2021

M. Ulin Nuha



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
HALAMAN DEKLARASI .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB. I PENDAHULUAN .....	1
A. Alasan Pemilihan Judul .....	1
B. Penegasan Istilah .....	2
C. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian Skripsi .....	7
D. Kerangka pemikiran .....	7
E. Metode Penelitian Skripsi.....	7
F.Kerangka Laporan Skripsi . .....	10

<b>BAB. II KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
<b>DAN MODEL PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI CO-19.....</b>	<b>19</b>
<b>A. Pendidikan Agama Islam.....</b>	<b>19</b>
1. Pengertian pendidikan agama islam .....	19
2. Dasar pendidikan agama islam.....	22
3. Tujuan dan manfaat Pendidikan agama islam .....	24
4. Fungsi pembelajaran agama islam .....	25
5. Ruang lingkup Pendidikan agama islam .....	28
<b>B. Kompetensi Guru .....</b>	<b>31</b>
1. Kompetensi Pedagogik.....	34
2. Kompetensi Kepribadian.....	36
3. Kompetensi Sosial .....	36
4. Kompetensi Profesional .....	37
5. Kompetensi kepemimpinan.....	40
<b>C. Pembelajaran era pandemi co-19.....</b>	<b>42</b>
1. Gambaran era pandemic co-19.....	42
2. Pembelajaran era pandemic co-19.....	46
3. Model pembelajaran di era pandemic co-19 .....	47
a. Pembelajaran daring.....	47
b. Problematika pembelajaran daring .....	50
<b>BAB. III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Letak Geografis Sekolah SMA NU Kedung Jepara .....</b>	<b>57</b>
<b>B. Visi dan Misi sekolah SMA NU Kedung Jepara .....</b>	<b>57</b>

C. Profil Sekolah SMA NU Kedung Jepara .....	61
D. Struktur Kepengurusan Sekolah SMA NU Kedung Jepara.....	68
E. Gambaran Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi di SMA NU Kedung Jepara .....	69
BAB. IV ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NU KEDUNG JEPARA PADA ERA PANDEMI CO-19 .....	
	72
A. Kompetensi Guru PAI SMA NU Kedung Jepara .....	72
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara pada masa pandemi Covid-19 .....	75
C. Dukungan Dan Hambatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara .....	76
BAB. V PENUTUP .....	
	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	86
Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Tabel Profil sekolah .....	62
Tabel III.2 Table Sarana prasarana .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka berfikir .....	10
Gambar 3.1 Bagan Kepengurusan sekolah .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1	: Instrumrn wawancara guru .....	87
Lampiran 2	: Lampiran Doc. pembelajaran .....	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian skripsi berjudul “ *Komptensi Guru PAI Di SMA NU Kedung Jepara Pada Era Pandemi Covid-19 Tahun Pelajaran 2020/2021*” ini didasarkan pada kegelisahan peneliti dengan berbagai fenomena yang telah terjadi di awal tahun 2020 yaitu:

1. Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW, berkata: *أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ*

Artinya : *Carilah ilmu dari ayunan sampai liang lahat.*

Terlepas dari shohih dan tidak nya hadist di atas, hadist ini menunjukkan kewajiban mencari ilmu tidak terbatas waktu atau kondisi, dalam kondisi apapun mencari ilmu hukumnya adalah wajib, sedangkan kondisi saat awal tahun 2020 merupakan kondisi yang darurat kesehata yakni masa pandemi covid-19 yang persebarannya sungguh luar biasa dan proses belajar dan mengajar tidak boleh berhenti.

2. Proses pembelajaran PAI di SMA NU Kedung Jepara selama ini selalu menggunakan metode klasikal ceramah, diskusi kelompok dan proses belajar selalu tatap muka, sedangkan tahun pelajaran 2020/2021 ini merupakan tahun pelajaran yang dilarang untuk tatap muka karena alasan kesehatan, pada masa ini masa pandemi covid-19 proses belajar harus tetap dilaksanakan guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu akan menjadi problem tersendiri bagi para guru untuk mengubah metode dan strategi mengajarnya, supaya tujuan pembelajaran PAI di SMA NU Kedung jepara dapat tercapai.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Kompetensi Guru**

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris "*competence*". Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi menurut Elliot dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau kualitas dari keefektifan, kemampuan atau kesuksesan.(ismail, 2010:53) Seseorang yang memiliki kompetensi yaitu selalu berorientasi pada hasil, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan menilai hasil proses pembelajaran, memiliki pengetahuan formal dan informal, serta memiliki pengalaman.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Pengertian guru menurut undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal (Supardi, 2012: 8).

Guru tidak hanya transfer pengetahuan tetapi guru adalah pendidik profesional dimana guru harus mampu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didiknya pada jalur pendidikan

formal. Tugas ini akan efektif bila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensinya, sebagaimana yang disampaikan Erlawi dalam bukunya.(Erlawi, 2003: 52)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik bersumber dari bahasa Yunani dari kata “paedros” yang memiliki arti anak laki-laki, dan kata “agogos” yang berarti mengantar, membimbing. Dengan demikian secara harfiah dapat diartikan membantu anak laki-laki, di zaman Yunani kuno pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi sekolah.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Djama'an Satori (2007: 25) yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru dan memiliki nilai-nilai luhur dan dapat diterapkan dalam

perilakunya sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 adalah kemampuan kepribadian yang dewasa, mantap, stabil, arif dan berwibawa, sehingga menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Guru harus memiliki jiwa sosial tinggi, mudah bergaul, serta ringan tangan, tentu saja seorang guru sama seperti manusia lainnya yang merupakan makhluk sosial, dan didalam hidupnya saling berdampingan satu dengan lainnya. Guru diharapkan memberi contoh baik bagi lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya., bukan sebaliknya, individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.

d. Kompetensi Profesional

Seorang Guru tentunya harus mampu menguasai materi pembelajaran secara mendalam serta memiliki berbagai keahlian pendukung di bidang pendidikan. Guru profesional adalah guru yang memenuhi syarat kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran

2. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah Pendidikan Islam terdiri atas dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keIslaman, pengertian pendidikan sering disebut dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’bid*, dan *al-riyadhah*,

setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut (Arifin 2009: 8)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Kasim 2012 : 60)

Prof. Dr. Oemar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibani menjelaskan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Umar : 2012 :27).

### 3. Era pandemi *Covid-19*

Era secara harfiah berarti masa, jaman berkaitan dengan waktu tertentu (Purwadarminta, 1991 :375). Sedangkan *Covid-19* atau Coronavirus adalah sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*. Koloni virus ini menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, dan juga dapat menjangkiti manusia. Infeksi yang ditimbulkan pada manusia oleh coronavirus ini adalah infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, namun adapula penyakit

SARS, MERS, dan *COVID-19* sifatnya lebih mematikan yang dapat ditimbulkan oleh corona virus (Yunus & Rezki, 2020: 38).

Saat ini, virus corona menjadi masalah Kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian utama. Gejala yang ditimbulkan seperti influenza biasa, namun bagi analisis kedokteran virus ini merupakan virus berbahaya dan mematikan. Saat ini di tahun 2020, persebaran virus corona begitu cepat dan luas mendunia termasuk Indonesia.

Dalam rangka membatasi persebaran virus corona di Indonesia, pemerintah telah melakukan beberapa hal diantaranya membatasi kontak social salah satunya tidak diperbolehkannya pembelajaran tatap muka, dan bekerja dari rumah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Guru PAI di SMA NU Kedung Jepara TP. 2020/2021 pada masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran PAI di SMA NU Kedung Jepara TP. 2020/2021 pada masa Pandemi Covid-19?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI di SMA NU Kedung Jepara TP. 2020/2021 pada masa Pandemi Covid-19?

### **D. Tujuan dan manfaat penelitian skripsi**

1. Tujuan
  - a. Mengetahui kompetensi guru dalam proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di SMA NU Kedung Jepara TP.2020/2021

- b. Mengetahui cara menyampaikan pelajaran pada masa pandemi Covid-19 di SMA NU Kedung Jepra TP. 2020/2021
- c. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada era pandemi Covid-19 di SMA NU Kedung Jepra TP. 2020/2021

## 2. Manfaat

- a. Bagi penulis akan memperoleh wawasan baru tentang pelaksanaan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19, dan akan menjadi pengalaman jika dimasa mendatang terjadi masa pandemic lagi.
- b. Bagi guru akan memperoleh pengalaman berharga dalam penyampaian pembelajaran dengan model *daring* yang berpotensi diterapkan untuk masa pembelajaran pada tahun selanjutnya.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Keberhasilan Pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor pendidikan mulai dari pendidik, peserta didik, lingkungan, kurikulum an faktor lain yang terkait (Pembelajaran, 2005). Salah satu komponen penting adalah pendidik mengingat pendidik adalah ujung tombak dari kegiatan pembelajaran. Pendidik adalah oknum yang membentuk siswa. Ibarat kertas putih siswa bisa ditulis dengan warna tinta apa saja dan ditulis dengan tulisan corak atau motif sekehendak pendidik (Sukardjo & Qomarudin, 2012). Untuk mengantarkan siswa kepada keberhasilan, perlu diukung oleh guru yang professional. Guru yang professional setidaknya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi personal (Alawiyah, 2013).

Era pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar bagi guru. Bagaimana tidak, ketika dibandingkan kondisi pembelajaran sebelum masa pandemic kompetensi yang dimiliki oleh guru dianggap telah mumpuni karena telah mampu mengakomodir pembelajaran yang berbasis luring (luar jaringan). Pembelajaran diselenggarakan dengan aman dan nyaman tanpa hambatan yang signifikan. Namun kondisi ini menjadi berbeda ketika wabah datang dan mengancam keselamatan jiwa. Covid-19 menjadi ancaman yang menakutkan dan mematikan karena sangat beresiko menjangkiti penduduk di seluruh dunia (Telaumbanua, 2020). Sehingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan pada hampir semua lini kegiatan masyarakat termasuk dunia pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai persebaran Covid-19. (Rahmatullah, 2020)

Para pendidik yang terbiasa mengajar pada zona nyaman mengajar berbasis luring tidak ada masalah karena ruang geraknya leluasa dalam berinteraksi dengan peserta didik. Namun problem baru muncul ketika PSBB diberlakukan dalam pendidikan. Pembelajaran yang sedianya dapat dilakukan secara luring harus beralih pada pembelajaran berbasis daring sehingga guru juga harus dipaksa menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Untuk mengakomodir hal tersebut kompetensi guru mutlak perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Setidaknya ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran di masa pandemi yang menjadi indikator kompetensi profesional; (Niam, 2006)

Pertama, Guru harus memahami bahan ajar dengan baik, penguasaan bahan ajar dari para guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Kedua, Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran asas pengajaran, prosedur metode-metode strategis-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.

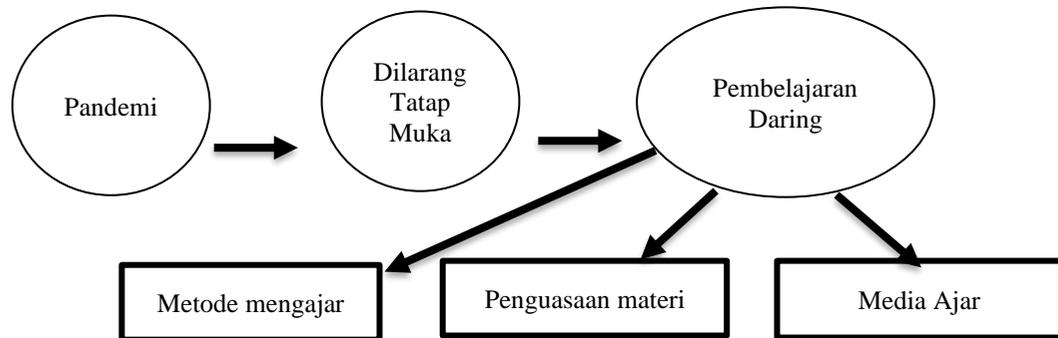
Ketiga, Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.

Keempat, Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi dan merawat serta menyimpan alat pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.

Pembelajaran di masa pandemi menuntut kompetensi guru, bagaimana guru menyediakan bahan ajar berbasis daring (*soft file*) berupa buku elektronik dan mendistribusikan kepada peserta didik. Guru tidak bisa lagi mengandalkan buku cetak. Peningkatan kompetensi profesional pendidik juga perlu meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menggunakan /mengoperasikan media pembelajaran daring seperti *e-learning*, *jitsi*, *google meet* dan media daring lainnya.

Dengan peningkatan kompetensi profesional tersebut hambatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berbasis daring akan tetap optimal sebagaimana harapan yang diinginkan. Sebaliknya jika kompetensi guru tidak berkembang, tidak mau dan tidak mampu beradaptasi dengan kondisi dan memenuhi tuntutan maka pembelajaran mustahil terlaksana dengan baik.

Gambar I. 1 bagan kerangka berfikir



## F. Metode penelitian skripsi

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, 2010, hlm 6, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(moleong: 1993, hal. 6)

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Metode interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto: 2011, hal. 155)

Wawancara merupakan sarana menggali informasi dengan melakukan

tanya jawab secara mendalam dengan bertatap muka dan mengajukan berbagai pertanyaan yang telah disusun maupun tidak disusun, dan memberikan pertanyaan lagi ketika informan memberikan jawaban.

Dalam penelitian kali ini peneliti memakai wawancara tidak terstruktur karena melalui wawancara tidak terstruktur peneliti lebih mudah menggali informasi data melalui objek tanpa terkait dengan susunan pernyataan yang sudah ada jawabannya. Melalui wawancara ini peneliti juga leluasa bertanya sesuai yang ada. Metode wawancara ini digunakan untuk menggali informasi dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, dan beberapa peserta didik di SMA NU Kedung Jepara tentang Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Bugel kedung Jepara pada era pandemic covid-19

b. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto: 2011, hal. 154)

Observasi merupakan proses peneliti dalam melihat situasi dan situasi penelitian. Informasi yang digali dari hasil observasi adalah Profil sekolah SMA NU Kedung Jepara dan proses pembelajaran pada era pandemic covid-19 tahun pelajaran 2020/2021

c. Dokumen

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang

tertulis (Arikunto: 2011, hal. 155) Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen sekolah, misalnya : Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, RPP, keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA NU kedung jepara.

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, dan gambar. Dokumen tersebut akan memberikan informasi bagi proses penelitian.

#### d. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditentukan (wawancara, observasi dan dokumentasi) dibutuhkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, alat itulah yang disebut sebagai instrument.

#### e. Jenis Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi : Sejarah singkat berdirinya, letak geografis, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana.

## 2) Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto: 2011, hal 129). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

- a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli (Arikunto: 2011, hal. 129). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa di SMA NU Kedung Jepara Tp. 2020/2021
- b) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata: 1990, hal. 94). Dalam penelitian ini, dokumentasi dan pertanyaan-pertanyaan merupakan sumber data sekunder.

## 3. Metode Analisis Data

Jika hasil analisis diperoleh data berupa rangkaian kalimat buka data-data numerik dan tidak dapat diklasifikasikan dalam kategori tertentu maka data ini kita sebut sebagai Analisis data kualitatif. Data analisis kualitatif dapat diperoleh melalui cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan tentunya diolah terlebih dahulu sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, editing, atau alih-tulis), dan analisis kualitatif selalu memakai kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang

dikembangkan, tanpa menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan transkrip hasil wawancara, analisis hasil wawancara, interpretasi hasil wawancara. Dari hasil analisis data yang diperoleh kemudian dapat ditarik kesimpulan.

## **G. Kerangka Laporan Skripsi**

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN NOTAPEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

## BAB I PENDAHULUAN

- A. Alasan Pemilihan Judul
- B. Penegasan Istilah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan dan manfaat penelitian skripsi
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Metode Penelitian Skripsi
- G. Kerangka Laporan Skripsi

## BAB II KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN METODE PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

- A. Pendidikan Agama Islam
  - 1. Pengertian pendidikan agama Islam
  - 2. Dasar Pendidikan Agama Islam
  - 3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam
  - 4. Fungsi Pembelajaran Agama Islam
  - 5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam
- B. Kompetensi Guru
  - 1. Kompetensi Pedagogik
  - 2. Kompetensi Kepribadian
  - 3. Kompetensi Sosial
  - 4. Kompetensi Profesional
  - 5. Kompetensi kepemimpinan.
- C. Pembelajaran Era Pandemi Covid-19

1. Gambaran era pandemic Covid-19
2. Pembelajaran Era Pandemic Covid-19
3. Model Pembelajaran di Era Pandemic Covid-19.
  - a. Pembelajaran daring
  - b. Problematika pembelajaran daring

### BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Letak Geografis Sekolah SMA NU Kedung Jepara
- B. Visi dan Misi sekolah SMA NU Kedung Jepara
- C. Profil Sekolah SMA NU Kedung Jepara
- D. Struktur Kepengurusan Sekolah SMA NU Kedung Jepara
- E. Gambaran Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi di SMA NU Kedung Jepara

### BAB IV ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NU KEDUNG JEPARA PADA ERA PANDEMI COVID-19

- A. Kompetensi Guru PAI SMA NU Kedung Jepara
- B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara pada masa pandemi Covid-19
- C. Dukungan Dan Hambatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara

### BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan
2. Saran

### DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

**BAB II**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KOMPETENSI GURU DAN MODEL  
PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19**

**A. Pendidikan Agama Islam**

**1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Kasim, 2012:76).

Secara etimologis, istilah Pendidikan Islam terdiri atas dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. Menurut bahasa kata “pendidikan” terdiri atas kata didik dengan awalan pe- dan akhiran -an yang memiliki arti perbuatan, hal, cara, dan sebagainya (N, 2015:11). Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hafid, 2009:2).

Islam dari kata “Salima” berarti selamat. “aslama” berarti taat. “assalam” berarti bersih, aman, taat, tunduk, patuh. “Silmun”, “Salmun” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Islam berarti selamat dari kecacatan

lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan kepatuhan ketundukan (Aminudin, 2006: 37).

Menurut A. Hasan, agama Islam merupakan kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan dalam Al, Qur'an dan tertera Al Sunnah, berupa larangan, perintah, petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Aminudin, 2006: 37).

Pendidikan dalam perspektif Islam Sering dikenal dalam beberapa istilah diantaranya *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, dan Riyadloh*. Masing-masing istilah tersebut mengandung makna yang khas satu sama lain, menyesuaikan konteks kalimat atau syiaqul kalam. Meski istilah tarbiyah secara spesifik dalam al-Qur'an tak dijumpai, namun dalam al-qur'an memuat istilah-istilah yang senada dengan istilah tersebut. misalnya kata *robba yurobbi, al-rob, robbayani, nurobbi, ribbiyun, dan robbani*. Berangkat dari akar kata tersebut membentuk sebuah masdar tarbiyyah yang dimaknai sebagai sebuah transformasi sikap dan ilmu pengetahuan peserta didik yang memiliki semangat tinggi untuk menghayati dan memahami hidupnya, yang kemudian melahirkan ketaqwaan, pribadi yang berbudi luhur (Gunawan, 2012: 198).

Adapun definisi menurut istilah (terminologis) dari beberapa tokoh pendidikan Islam yaitu:

Menurut Burlian Shomat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi menjadi insan memiliki derajat

tinggi menurut Allah dan pendidikannya adalah manifestasi dari ajaran Allah swt (Gunawan, 2012: 199).

Menurut H. Zuhairini dkk, dalam pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha membimbing dan mengasuh anak didik yang bermuara pada tujuan untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dan menjadikannya pedoman hidup.

Zakiah Dradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan agar dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan islam (Daradjat, 2014).

Berdasarkan pendapat diatas, maka Pendidikan Agama Islam adalah upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidupnya yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As sunnah.

Dalam konteks keislaman, pengertian pendidikan sering disebut dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'bid*, dan *al-riyadhah*, setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut (Arifin, 2009: 45).

Prof. Dr. Oemar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibani menjelaskan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Umar, 2012: 62).

Pendidikan agama Islam ialah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati maksud dan makna serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya (Daradjat, 2014: 33).

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila (Zuhairini, 2008: 153-155). Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

### **a. Dasar Religius**

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

Qs. Al Mujadalah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".(Departemen Agama RI, 2005:543)*

QS. Az Zumar : 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :

*“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".( Departemen Agama RI, 2005: 459)*

## Hadits

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ (رواه احمد وابو داود وابن ماجه)

Artinya:

*“Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhaan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga”.*(Farida, 2016: 75)

### b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

#### 1. Pasal 29 UUD 1945

Ayat 1 pasal 29 UUD 1945 berbunyi: “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” ayat 2 menyatakan: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya” UUD 1945 pasal 29 menjamin warga Negara Indonesia dalam memeluk dan menjalankan agama yang diyakininya. Dengan kata lain pendidikan Islam bersinergi dengan regulasi yang berlaku menurut Undang-undang Negara. Sehingga pendidikan Islam secara hukum dilindungi oleh

Negara RI.

## 2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1999 tentang sisdiknas

Ayat 1 pasal 11 menyatakan: “Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan keduniaan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.”(*Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*, n.d.)

Ayat 2 pasal 11 menyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didik memperoleh pengetahuan untuk menjalankan perannya sesuai agama yang dianutnya. Untuk dapat menjalankan perannya peserta didik membutuhkan Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan Islam bukan hanya fokus pada teori saja namun juga praktis. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu praktis sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai Ilmu Pendidikan Islam secara komprehensif baik teori maupun praktisnya.”(*Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*, n.d.)

## 3. Tujuan dan manfaat Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan obyek atau sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan suatu tindakan. Tujuan Pendidikan Nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan ruhani (*Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*, n.d.). Pendidikan hendaknya juga dapat membangun jiwa nasionalisme, solidaritas, menghargai jasa pahlawan kemerdekaan. Iklim pembelajaran yang dapat memupuk percaya diri dan iklim akademik ditengah masyarakat supaya tumbuh perilaku dan sikap kreatif dan inovatif demi kemajuan.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa secara umum pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi (fitah) yang dimiliki manusia secara simultan, integral, kontinu dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan masa sekarang dan nanti, dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, berbangsa dan bernegara.

Omar Muhammad at-Toumy as-syaibani yang mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama islam adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan baik pada tingkah laku individu atau masyarakat sekitar dan sebagai profesi asasi dalam masyarakat (Salam, 2005: 85-86).

Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Al-Abrasy, 1987:1).

Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional (Daradjat, 2014: 80).

b. Tujuan akhir

Pendidikan islam selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama

hidup

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama islam dan membentuk anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sehingga dia mampu menjalankan perintah-perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-laranganNya.

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi adalah memelihara, dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) yakni manusia berkualitas menurut pandangan Islam.

Sedangkan menurut Achmadi terdapat tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Pengembangan, maksudnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah
- b. Penyaluran, maksudnya untuk menyalurkan bakat yang terdapat pada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat
- c. Perbaikan, maksudnya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Pencegahan, maksudnya untuk menangkal hal-hal negative yang dapat membahayakan dan menghambat peserta didik menuju manusia Indonesia seutuhnya
- e. Penyesuaian, maksudnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam
- f. Sumber nilai, maksudnya memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.(Majid & Andayani, 2004:134-135).

## **5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa ajaran agama islam meliputi: aqidah (keimanan), syari'ah, dan akhlak (ihsan). Dari ketiga unsur itu mempunyai pengertian yaitu:

- a. Aqidah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan allah, sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan pergaulan manusia.
- c. Akhlak yaitu sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tatacara pergaulan hidup manusia.(Majid & Andayani, 2004:130)

Menurut Yunus Namsa Pendidikan Agama Islam merupakan keseluruhan dari ajaran Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad dan ruang lingkungannya meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain:

1) Hubungan manusia dengan Allah swt

Hal ini merupakan hubungan vertical antara manusia dengan Allah swt. Yang menjadi prioritas pertama dalam pengajaran dan Pendidikan Agama Islam. Sehingga hal ini yang pertama kali harus ditanamkan kepada peserta didik. Ruang lingkungannya pengajrannya meliputi keimanan, keislaman, dan keikhlasan termasuk membaca Alquran sebagai suatu unsur ketaatan kepada Allah.

2) Hubungan manusia dengan manusia dengan manusia

Hubungan ini merupakan horizontal antara sesama manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Hal ini menempati prioritas kedua dalam ajaran agama islam. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Hubungan manusia dengan dirinya

Agama islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang penjagaan diri demi keselamatan hidup didunia dan diakhirat. Setiap orang yang berakal sehat tentu memikirkan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya, ruang lingkup pengajarannya berkisar pada ketaqwaan kepada Allah swt dan akhlak kepada manusia dan alam serta nilai-nilai islam bagi pribadi dan

masyarakat.

#### 4) Hubungan manusia dengan makhluk dan lingkungan

Selain ketiga hubungan diatas, masih banyak makhluk lain ciptaan Allah swt, diantaranya binatang, tumbuhan, termasuk lingkungan dan alam sekitar. Ajaran agama islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana bersikap terhadap makhluk lain, juga cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan alam untuk kepentingan manusia yang telah disebutkan dalam alquran.

Maka dapat dilihat dari segi penjabarannya, baik dari segi kehidupan pribadi dan berbangasa, serta dari ajaran agama islam meliputi: aqidah (keimanan), syari'ah, dan akhlak (ihsan) maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan disekolah meliputi; a) ilmu Tauhid / keimanan dan akhlak (Aqidah Akhlak) b) ilmu fiqih (Fiqih) c) Alquran dan al-hadist (Alquran hadist) e) tarikh islam / sejarah (Sejarah Kebudayaan Islam) (Tafsir, 2014: 84)

## **B. KOMPETENSI GURU**

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah. Tetapi, kompetensi guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi penerimaan calon guru dan bisa dijadikan sebagai

pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru.(Wibowo & Hamrin, 2012: 106-107)

Guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang di persyaratkan bagi seorang guru yang dapat di pertanggung jawabkan dalam mencapai suatu tujuan. kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligent penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.(Majid, 2013: 64)

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris "*competence*". Kompetensi merupakan kemampuan. Kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi menurut Elliot dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau kualitas dari keefektifan, kemampuan atau kesuksesan.(Ismail, 2010) Seseorang yang memiliki kompetensi yaitu selalu berorientasi pada hasil, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan menilai hasil proses pembelajaran, memiliki pengetahuan formal dan informal, serta memiliki pengalaman.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Definisi guru perspektif undang-undang Guru & Dosen republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, disana disebutkan bahwa guru ialah pendidik profesional yang memiliki tugas pokok yaitu membimbing, mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan

melakukan evaluasi pada peserta didik mulai dari pendidikan usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), serta pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal.(Supardi, 2014:8)

Senada dengan pendapat di atas bahwa Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas pokok mengajar, mendidik, membimbing, menilai, melatih, dan melakukan evaluasi terhadap para peserta didik pada jalur pendidikan formal. Keterampilan , kecakapan , kemahiran dan kompetensi guru menjadi indikator guru professional. Dengan kata lain derajat profesinalitas guru dapat dilihat dari komponen-komponen tersebut.(Aziz, 2003: 52)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Sementara menurut Permenag Nomor 16/2010 ayat 1, kompetensi guru yang dipersyaratkan bagi guru-guru di bawah Kementerian Agama. ;

1. Kompetensi professional
2. Kompetensi Pedagogik
3. Kompetensi kepribadian

4. Kompetensi sosial
5. Kompetensi kepemimpinan

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi sekolah. Kompetensi Paedagogik Guru merupakan keahlian atau keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola sebuah interaksi pembelajaran atau kegiatan belajar dengan peserta didik.

Kompetensi Pedagogik memiliki unsur atau komponen yang harus dipenuhi oleh seorang guru, minimal 7 komponen yaitu:

1. Mampu mengetahui Karakteristik para peserta didik. Baik aspek fisik ataupun nonfisik (moral, sosial, emosional maupun intelektual) peserta didiknya. Dengan mengenali karakteristik tersebut guru diharapkan dapat beradaptasi dengan peserta didik. Jika guru dapat beradaptasi dengan baik dengan peserta didik maka akan mudah mengenali gaya belajar peserta didik.
2. Menguasai berbagai prinsip dan Teori belajar. Dengan harapan Guru dapat menjelaskan secara jelas teori pelajaran pada peserta didiknya. Guru dapat memilih dan memilah model, strategi, teknik dan metode pembelajaran yang bervariasi.

3. Mampu mengembangkan kurikulum. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip efektifitas, kontinuitas, integritas, relevansi dan efisiensi.
4. Menciptakan Pembelajaran edukatif. Guru yang ideal tidak hanya bisa menyampaikan materi pelajaran tetapi juga mendampingi peserta didik. Mengoptimalkan materi dan sumber belajar. Guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
5. Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki potensi yang beragam. Sehingga guru harus mampu menganalisa dan menerapkan ragam metode pembelajaran sesuai dengan baik. Sehingga diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang sesuai yang diharapkan.
6. Mampu berkomunikasi dengan baik. Guru yang ideal adalah dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Komunikasi tersebut didasarkan pada tingkat kematangan psikologis peserta didik. Komunikasi yang penuh empati dan santun dibutuhkan dalam pembelajaran konteks kelas maupun di luar kelas.
7. Mampu menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Komponen penilaian antara lain penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Tidak hanya evaluasi pada proses dan hasil saja namun pembelajaran juga perlu evaluasi efektifitasnya.

## **2. Kompetensi personal**

Djama'an Satori (2007: 25) memberikan definisi yang dimaksud dengan kompetensi personal adalah kompetensi yang berkenaan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri perilaku yang baik yang tercermin dalam kesehariannya. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 kompetensi personal adalah mantap dalam kepribadian, memiliki kedewasaan, arif, berwibawa, stabil dan memiliki ahlak mulia.

Kompetensi personal berkenan dengan karakter kepribadian. Beberapa indicator Kompetensi personal antar lain: memiliki sifat ikhlas, empati, santun, berwibawa, rendah hati, jujur, disiplin, sabar, supel, dan berlaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

*Personality* atau kepribadian yang baik harus dimiliki oleh harus dimiliki oleh pendidik. Guru sebagai sosok yang digugu dan dititu harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru selain melakukan *transfer of knowledge* juga *transfer of values*. Guru tidak hanya mendidik peserta didik menjadi pandai tapi juga menjadi pribadi yang berbudi.

## **3. Kompetensi Sosial**

Seorang pada dasarnya juga manusia pada umumnya sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat yang tidak bisa hidup sendirian dan membutuhkan orang lain dan butuh sosialisasi dengan manusia lainnya. Guru sebagai tokoh masyarakat harus dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungan guru diharapkan memiliki jiwa sosial yang tinggi, supel atau mudah bergaul, suka menolong sesama bukan sebaliknya pribadi yang introvert (tertutup) acuh tak acuh pada lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah terampil berkomunikasi, berinteraksi dan bersikap baik kepada rekan sejawat, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat secara luas. Kompetensi guru dapat diukur dari beberapa indikator berikut.

1. Memiliki sikap inklusif, berlaku obyektif tidak diskriminatif kepada siapapun baik berdasarkan jenis kelaminstatus sosial, kondisi fisik, ras suku, latar belakang keluarga dan lain sebagainya.
2. Dapat berkomunikasi secara efektif dengan bahasa yang empatik dan santun.
3. Dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan secara baik.
4. Dapat menyesuaikan diri dan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru pada berbagai macam tugas guru diberbagai lingkungan karakteristik sosial budaya dan lingkungan.

#### **4. Kompetensi Profesional**

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran yang mendalam dan mempunyai kemampuan atau keahlian dalam pada bidang pendidikan. Guru profesional guru yang mempunyai skill dan kompetensi yang menjadi syarat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Profesional adalah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasil kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu sehingga memerlukan pendidikan profesi.(Kunandar,

2009:45) kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dengan adanya kompetensi profesional pendidik diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan bimbingan secara maksimal kepada peserta didiknya.(Niam, 2006:199)

Guru profesional diharapkan mampu melakukan pembelajaran, bimbingan dan pelatihan secara efektif dan efisien serta diyakini mampu memotivasi peserta didiknya untuk memberi semangat dalam menerima pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:(Niam, 2006:199)

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standart isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Terdapat sepuluh dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:(Niam, 2006:61-69)

- a) Guru dituntut untuk menguasai bahan ajar, penguasaan bahan ajar dari para guru sangat menentukan keberhasilan pengajarannya.

- b) Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur metode-metode strategis-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
- c) Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
- d) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi dan merawat serta menyimpan alat pengajaran sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. .
- e) Guru yang ideal memiliki wawasan tentang landasan kependidikan. Pendidik yang ideal menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa peserta didik belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
- f) Guru yang ideal bisa mengelola interaksi dalam pembelajaran, guru dapat berperan sebagai motivator, inspirator, organistaor, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan admistrasi kelas serta sekolah.
- g) Guru yang ideal menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang kuat, data penilaaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan

diri peserta didik, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri peserta didik.

- h) Guru yang ideal mampu mengetahui fungsi dari program bimbingan dan konseling. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan BK disekolah, membantu peserta didik untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu siswa berani menghadapi masalah hidup dan lain-lain.
- i) Guru mengetahui dan bisa berkontribusi dalam penyelenggaraan keadministrasian sekolah. Seorang pendidik dituntut dapat bekerja sama terorganisir dalam mengelola kelas.
- j) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian Pendidikan unruk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.

## **5. Kompetensi kepemimpinan.**

Beberapa kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin untuk menjalankan perannya sebagai seorang leader bagi pribadinya, kelompoknya, hingga organisasi yang dipimpinnnya. Setidaknya ada 5 kompetensi yang mutlak dimiliki oleh pemimpin. Yakni:

### **1. Perencanaan**

*Perencanaan* dimaknai sebagai sikap seorang leader untuk mendelegasikan dan menjadwalkan pada jalannya program. Melalui perencanaan diharapkan segala aktifitas dapat ditunaikan, meminimalisir

hambatan, dan tercapainya efisiensi kerja.

## 2. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan hendaknya melalui pertimbangan yang tepat. Mempertimbangkan dampak positif maupun negatifnya. Pengambilan keputusan idealnya dapat meng-cover semua kepentingan bukan keputusan sepihak yang hanya mementingkan kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu.

## 3. Pemberian pengaruh

*Pemberian pengaruh* adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mendapat dukungan dari bawahan. Untuk dapat memberikan pengaruh, seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi secara persuasive kepada bawahan. Melalui ketrampilan pemberian pengaruh ini seorang pemimpin akan dapat mengajak orang lain untuk bekerjasama dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan organisasi.

## 4. Berorientasi pada perubahan

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang visioner. Pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan demi kemajuan dan eksistensi organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik tidak bersifat konservatif atau kolot. Pemimpin yang baik memiliki pemikiran yang terbuka pada hal-hal baru untuk dapat diadopsi demi kemajuan organisasinya.

## 5. Komunikasi yang kuat

Kecakapan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi yang

harus dimiliki. Komunikasi yang efektif menjadi media yang tepat dalam menyampaikan ide dan gagasan baik dari pimpinan kepada bawahan (*top down*) atau sebaliknya dari bawahan kepada atasan (*grass root*). Komunikasi efektif dapat menghindarkan kesalahpahaman (*miss komunikasi*). Komunikasi mendukung sinergitas antara elemen satu dengan elemen lainnya.

## **C. PEMBELAJARAN ERA PANDEMI CO-19**

### **1. Gambaran era pandemic co-19**

Coronavirus adalah sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan (Yunus & Rezki, 2020:1). Dalam kondisi saat ini, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Saat ini di tahun 2020, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia (Telaumbanua, 2020:1).

Menularnya Covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk di

Indonesia. Covid-19 merupakan jenis virus yang baru sehingga banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara penanggulangan virus tersebut. Seiring mewabahnya virus Corona atau Covid-19 ke ratusan negara, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI.

Sampai pada penjelasan dan tata cara penanganan tersebut tidak ada persoalan, namun ternyata Covid-19 terus menular secara meluas dan seakan tidak bisa tertangani sehingga membuat Ketua DPR RI berkali-kali mengingatkan pemerintah agar segera membentuk tim nasional penanganan wabah virus korona yang bersifat terpusat. Selain itu, karena kurangnya informasi membuat masyarakat di berbagai daerah banyak yang mengeluh, bingung dan semakin khawatir akibat tidak mendapatkan pelayanan secara aman dan meyakinkan ketika merasa ada indikasi terpapar virus *Covid-19*.

Masalah lain yang muncul adalah terkait pihak yang berwenang dalam menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat, apakah pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Walaupun Presiden telah menegaskan bahwa kebijakan *lockdown* tidak boleh diambil oleh pemerintah daerah, namun bisa saja kepala daerah mengambil kebijakan *lockdown* jika memang menurut kepala daerah itu wajib dilakukan. Jika memang pemerintah daerah mengambil kebijakan tersebut bisa jadi banyak pihak yang menganggap itu salah karena tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang, namun kalau respons pemerintah pusat lambat dan juga karena lemahnya regulasi maka

tindakan tersebut dianggap hal yang lumrah dalam menghadapi ancaman darurat seperti *Covid-19* ini.

Mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Diantaranya dengan memberikan kebijakan membatasi aktifitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dianalisa dengan maksimal tentunya.

Terkait aktifitas yang dirumahkan sudah menjadi kebijakan dalam kondisi khusus yang harus dilakukan. Kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Kebijakan ini ditetapkan oleh beberapa pihak terutama pemerintah yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Makna dari pelaksanaan kebijakan publik merupakan suatu hubungan yang memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan pemerintah. Kekurangan atau kesalahan kebijakan publik akan dapat diketahui setelah kebijakan publik tersebut dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan sebagai hasil evaluasi atas pelaksanaan suatu kebijakan (Yunus & Rezki, 2020: 2).

Kebijakan dalam pelayanan kesehatan dapat dipandang sebagai aspek penting dalam kebijakan sosial. Karena kesehatan merupakan faktor penentu

bagi kesejahteraan sosial. Orang yang sejahtera bukan saja orang yang memiliki pendapatan atau rumah yang memadai, namun melainkan orang yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Di Inggris, Australia dan Selandia Baru, pelayanan kesehatan publik diorganisir oleh lembaga yang disebut *The National Health Service*. Lembaga ini menyediakan pelayanan perawatan kesehatan dasar gratis hampir bagi seluruh warga negara.

Kebijakan yang muncul akibat wabah virus corona terlihat dengan adanya penutupan beberapa akses jalan dalam waktu tertentu, pembatasan jumlah transportasi, pembatasan jam operasional transportasi, yang tentunya kebijakan itu dimaksudkan untuk dapat menahan laju aktifitas masyarakat keluar rumah.

Hampir seluruh kegiatan dirumahkan, dan kebijakan ini disebut *dengan lockdown*. *Lockdown* dapat membantu mencegah penyebaran virus corona ke suatu wilayah, sehingga masyarakat yang berada di suatu wilayah tersebut diharapkan dapat terhindar dari wabah yang cepat menyebar tersebut. Kebijakan ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah, dengan terlebih dahulu melakukan pemeriksaan secara ketat sebelumnya ke beberapa wilayah dan mempertimbangkan konsekuensinya secara matang, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Kegiatan Lockdown merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan yang membahas Kekarantinaan Kesehatan di Pintu Masuk dan di wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan

Faktor Risiko Kesehatan Masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respons terhadap Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dalam bentuk tindakan Keekarantinaan Kesehatan.

Kemudian pemerintah juga memberikan pelayanan khusus yang bisa diakses oleh masyarakat terkait penyebaran virus corona demi menghindari kepanikan masyarakat akibat berita hoaks yang terlanjur beredar di kalangan masyarakat. Merujuk UU ITE, dalam Pasal 45A ayat (1), setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan dipidana dengan pidana penjara enam tahun dan denda paling banyak Rp 1 miliar (Yunus & Rezki, 2020:3)

## **2. Pembelajaran Era Pandemic co-19**

Pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing*. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus *COVID-19*. Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan system pembelajaran daring melalui aplikasi pembelajaran daring yang sudah ada. Dengan adanya kebijakan ini menjadikan pembelajaran daring yang sebelumnya masih tidak maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran.

Belajar adalah aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuhberkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan

pembelajaran sepanjang hayat (Al-Abrasy, 1987:86).

Berdasarkan pendapat ini, belajar dapat diartikan sebagai proses panjang yang dialami oleh manusia sejak manusia ada sampai manusia tiada. Konsep belajar ini biasanya dikenal sebagai belajar sepanjang hayat. Belajar tidak mengenal istilah waktu, kapanpun dan dimanapun belajar dapat dilakukan oleh manusia. Konsep belajar sepanjang hayat menjadikan seseorang tidak boleh putus semangat dalam belajar walaupun ada halangan datang dalam berbagai bentuk. Seperti yang terjadi ketika pemerintah menetapkan *social distancing* ketika terjadi bencana pandemi *virus Corona* yang tidak seharusnya dijadikan penghalang dalam belajar.

Pembelajaran harus tetap berlangsung, walaupun terjadi bencana pandemic global yang menjadikan pemerintah menerapkan *social distancing* pada dunia pendidikan. Solusi paling tepat adalah pembelajaran daring, akan tetapi bagaimanah pembelajaran daring yang ideal?

### 3. Model Pembelajaran di Era Pandemic Co-19.

#### a. Pembelajaran daring

Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa, 2004:100).

Pembelajaran berbasis daring *Online Learning Models* (OLM)

bukanlah sesuatu yang asing. Istilah “daring” sendiri merupakan akronim dalam bahasa Indonesia yakni “dalam jaringan” yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*online*”. Kata daring merupakan lawan kata dari “luring” (luar jaringan) yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*offline*”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis daring adalah pembelajaran yang dilakukan yang dilakukan dengan menggunakan media perantara berupa jaringan internet.

Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai. Pembelajaran dapat berlangsung lebih luwes dibandingkan jika menggunakan komputer. Orang dapat belajar di manapun, kapanpun, dan dalam situasi apapun. (Umami & Mulyaningsih, 2017:53-65).

Melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menjadi keuntungan tersendiri bagi guru dan siswa yang dapat menjadikan siswa semakin aktif dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam (Syarifudin, 2020: 31-34)

Pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui

media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi social media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pernyataan ini, perencanaan pembelajaran daring yang ideal pun harus mengikuti pola-pola yang telah disebutkan. Seorang guru terlebih dahulu harus menyusun materi pembelajaran yang sesuai. Materi pembelajaran diturunkan dari indikator pencapaian kompetensi, sehingga racikan materi yang disajikan oleh guru akan mengimplementasikan standar isi pada kurikulum 2013. Perlu diingat bahwa materi pembelajaran daring juga harus tetap mempertimbangkan teori konstruktivisme yang menjadikan siswa berperan aktif. Oleh karena itu, materi yang disajikan bukanlah materi yang kompleks atau materi yang utuh, melainkan materi-materi dalam bentuk rangsangan atau stimulus untuk menjabatani siswa menyusun sebuah simpulan dari kompetensi yang akan dikuasai (Syarifudin, 2020:2).

Media pembelajaran juga harus digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Sebagai contoh guru menggunakan media video

pemandangan yang digunakan sebagai sumber inspirasi menulis puisi pada kelas konvensional, maka dalam pembelajaran daring pun media harus dipergunakan oleh guru. Pendekatan dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan virtual. Tidak semua metode konvensional bisa dilakukan dalam pembelajaran daring harus dilakukan modifikasi terlebih dahulu, sebagai contoh metode debat harus dimodifikasi dengan membuat tim pro dan kontra melalui tayangan video siaran langsung.

b. Problematika pembelajaran daring

Pembelajaran daring di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa pendidik sebelum pemberlakuan *social distancing* oleh pemerintah. Namun istilah pembelajaran daring semakin populer setelah *social distancing*. Pembelajaran daring yang diterapkan lebih cenderung pada bentuk penugasan via aplikasi. Siswa diberikan tugas-tugas untuk diselesaikan kemudian dikoreksi oleh guru sebagai bentuk penilaian dan diberikan komentar sebagai bentuk evaluasi. Banyak kendala yang dialami ketika pembelajaran daring dipilih menjadi bentuk pembelajaran pengganti tatap muka. Mulai dari keterbatasan signal dan ketidaktersediaan gawai pada setiap siswa. Tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu. Adanya bentuk penugasan via daring justru dianggap menjadi beban bagi sebagian siswa dan orang tua. Bagi siswa dan orang tua yang belum pernah mengenal gawai akan kebingungan dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas yang disampaikan oleh guru. Hal seperti ini biasanya terjadi pada siswa pada tingkat sekolah dasar.

Istilah pembelajaran yang dijadikan solusi oleh pemerintah menjadi asing dikarenakan ketidaktersediaan fasilitas. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah dasar di beberapa wilayah pembelajaran daring masih tidak berjalan secara maksimal.

Permasalahan pembelajaran daring lebih kompleks pada peserta didik yang berada di jenjang SD/MI dan seterusnya ke bawah. Permasalahan tersebut terkait dengan Orangtua wali, guru, dan siswa. Sebagaimana studi kasus di MI Miftahul Huda Jepara berikut (Sukarman, 2020:34).

**a. Permasalahan orangtua**

*Pertama*, pembelajaran daring bagi anak SD/MI tidak bisa dilepas begitu saja dengan kata lain belajar mandiri. Mereka perlu pendampingan dari orang tua. Hal ini cukup beralasan karena dampak dari penggunaan gawai bisa berdampak negatif bagi kesehatan yaitu menurunnya ketajaman penglihatan (Ernawati, 2018: 18). Permasalahannya adalah kondisi wali siswa tidak seluruhnya melek teknologi (gaptek). Sebagian wali siswa mengalami kesulitan ketika mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Bagaimana tidak, jangankan mengoperasikan telepon pintar, di lapangan masih dijumpai sebagian wali siswa tidak dapat mengoperasikan telepon genggam meskipun sekedar mengirim dan menerima pesan singkat ataupun membuat dan menerima panggilan telepon. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2020) yang menyatakan bahwa selama pembelajaran di rumah, diperlukan kemampuan menggunakan computer atau hp dan internet, dimana belum dikuasai oleh

banyak anak, termasuk juga orang tua, dan guru. Apalagi di beberapa tempat guru masih mengeluh terkait dengan kualitas jaringan internetnya (Slameto, 2020:23).

*Kedua*, minimnya waktu orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap anak saat belajar. Mayoritas wali siswa adalah pekerja pabrik dengan durasi waktu kerja bersamaan dengan durasi anak belajar. Sebelum masa pandemi COVID-19 anak belajar di sekolah pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 13.00 di sekolah dengan pendampingan dari guru kelas. Ketika masa pandemi COVID-19 anak belajar di rumah tanpa pendampingan oleh guru. Fungsi pendampingan belajar dilakukan oleh orang tua sebagai perantara atas materi dan penugasan dari guru kepada siswa sekaligus operator media pembelajaran. Sementara itu orang tua berada pada posisi sedang bekerja di pabrik. Kalaupun ketika berada di rumah adalah malam hari. Hal ini menjadi lebih susah ketika pabrik mengharuskan lembur atau ketika harus berganti *shift* malam.

*Ketiga*, ketidaksabaran orang tua dalam mendampingi anak saat belajar menjadi persoalan lain dalam pembelajaran berbasis daring di masa pandemi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; orang tua sudah terbiasa menyerahkan pembelajaran anak di tangan guru dengan kata lain porsi guru lebih besar daripada orang tua. Ketika di masa pandemi porsi pendampingan belajar terhadap anak berbalik. Porsi orang tua lebih besar dibanding guru mengingat pembelajaran berlangsung dari rumah atau *School from Home* (SFH). Faktor lain yang juga menyumbang

problematika adalah tidak semua orang tua memiliki intelektualitas yang mumpuni untuk mendampingi anak belajar.

*Keempat*, media komunikasi sebagai sarana pembelajaran daring juga menyumbang kendala dalam pembelajaran berbasis daring di masa pandemi. Bagaimana tidak, meskipun telepon genggam berupa *smart phone* adalah sesuatu yang biasa di era sekarang, namun bagi sebagian orang telepon genggam masih menjadi benda istimewa. Meskipun media pembelajaran ini cenderung sederhana artinya tidak menggunakan *computer*, *laptop* dan media lainnya faktanya masih juga dijumpai kendala dalam media pembelajaran. Cahyati menyatakan bahwa meskipun guru dan pendidik telah berusaha menyikapi pembelajaran jarak jauh dengan memberikan tugas pelajaran melalui daring. Namun hal ini tidak selalu berjalan baik, dalam pelaksanaannya dijumpai banyak kendala misalnya kuota dan signal yang buruk/tidak memadai, beberapa peserta didik tidak memiliki *smart phone* sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar.

*Kelima*, pengeluaran biaya lebih besar. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah di MI Miftahul Huda berdampak pada pengeluaran yang lebih besar, yaitu paket data internet dan pulsa. Pada sebagian peserta didik untuk mengakses pembelajaran daring memerlukan *smart phone* atau juga *laptop* ataupun *computer*. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Purwanto bahwa kendala yang dihadapi para orangtua adalah adanya penambahan biaya kuota internet.

Pembelajaran daring membutuhkan koneksi internet. Semakin baik koneksi dibutuhkan biaya yang makin besar. Materi pelajaran tertentu juga membutuhkan jumlah paket data yang lebih tergantung pada jenis aplikasi pembelajaran dan besarnya ukuran file pelajaran yang dibagikan kepada peserta didik (Irmayanti, 2018).

#### **b. Permasalahan peserta didik**

*Pertama*, meskipun anak-anak era milenial jaman sekarang akrab dengan gawai, pembelajaran daring bagi anak tidak bisa dilepas begitu saja tanpa ada pendampingan dari orang tua. Mengingat fungsi gawai selain sebagai media informasi dan media edukasi, gawai juga menjadi media rekreasi (hiburan). Harfiyanto menyatakan bahwa gawai bukan hanya sekedar alat yang menyajikan aplikasi jejaring sosial namun juga media informasi berita dan hiburan bagi penggunanya (Harfiyanto, Utomo, & Budi, 2015). Kecanduan gawai adalah hal yang perlu diwaspadai oleh para orang tua. Tanpa pengawasan fungsi gawai tidak lagi proporsional antara ketiga fungsi tersebut. Tanpa pendampingan orang tua, anak bisa saja lebih besar porsi dalam permainan daripada pendidikan. Anak belum sepenuhnya memahami dampak positif dan negatif penggunaan gawai. Terlebih saat ini banyak orangtua memberikan gawai kepada anaknya dan mereka juga memberi kebebasan dalam menggunakan gawai. Menurut Ernawati penggunaan gawai pada anak saat usia sekolah dianggap terlalu dini (Primayana & Dewi, 2020: 710).

*Kedua*, Perubahan pola pembelajaran di sekolah pada

pembelajaran di rumah atau dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) membutuhkan adaptasi tersendiri bagi anak. Semula pembelajaran terkondisikan secara klasikal di sekolah, ketika harus belajar dari rumah tanpa bertemu muka dengan teman dan guru secara fisik menjadikan suasana atmosfer yang berbeda bagi anak. Masa pandemi yang tak kunjung usai dengan konsekwensi pembelajaran jarak jauh terus menerus membuat anak jenuh. Bahkan pembelajaran dalam beberapa kasus dapat memicu stres tingkat rendah sampai dengan tingkat sedang (Harahap, Harahap, & Harahap, 2020: 21)

**c. Permasalahan guru.**

*Pertama*, Interaksi edukatif tidak maksimal. Bagaimanapun juga interaksi di dunia nyata dengan dunia maya tentu berbeda. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh (PJJ) dengan pembelajaran jarak dekat tentu berbeda. Proses Belajar Mengajar (PBM) berbasis daring di masa pandemi tentu berbeda dengan pembelajaran berbasis luring. Pembelajaran daring lebih sulit memantau peserta didik. Misalnya memantau kesungguhan anak dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Ketika PBM berbasis luring guru dengan mudah memantau, mengawasi, memberikan perhatian dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara langsung (*on site*).

*Kedua*, Proses Belajar Mengajar (PBM) antara guru dan peserta didik di MI Miftahul Huda berbasis daring selain gawai membutuhkan media perantara yakni orangtua. Pembelajaran berbasis daring menjadikan

proses transmisi dari guru kepada peserta didik melalui jalur birokrasi yang lebih panjang, dalam arti ketika pembelajaran berbasis luring proses transmisi dari guru kepada peserta didik. Sementara ketika pembelajaran daring proses transmisi harus melawati dari guru kepada peserta didik melewati pihak perantara yakni orangtua sehingga proses transmisi lebih lama.

Meski demikian pembelajaran daring sejatinya memiliki sisi positif. Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran daring siswa akan fokus pada layar gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Tidak ada interaksi atau pembicaraan yang tidak perlu dan tidak penting. Semua yang didiskusikan merupakan hal yang penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pembelajaran daring diharapkan akan menjadikan siswa mandiri dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Letak Geografis Sekolah SMA NU Kedung Jepara**

SMA NU Kedung Jepara berlokasi di desa bugel RT.06 RW. 02 kedung jepara, lokasi SMA NU kedung jepara ini sangat strategis karena terletak dekat jalur utama (jalur kabupaten) disebelahnya berdiri Gedung NU Kecamatan Kedung, dan PUSKESMAS Kedung I serta kantor polisi kedung juga tidak jauh dari SMA NU di desa bugel kedung jepara. Di desa bugel kedung jepara ini terdapat tiga sekolah dengan jenjang yang setingkat dengan SMA NU Kedung jepara.

Dilihat dari peta lokasi SMA NU kedung jepara terdapat di titik koordinat - 6.6696933 garis lintang dan 110.6688198 garis bujur, dari jalur propinsi jepara – semarang lokasi SMA NU Kedung jepara berada di jalur pecangaan – bugel – jepara.

##### **B. Visi dan Misi sekolah SMA NU Kedung Jepara**

###### **1. Visi Sekolah**

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan komunikasi, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap

pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. SMA NU Kedung Kabupaten Jepara memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi Sekolah. Indikator visi SMA NU Kedung adalah:

1. Memiliki sifat-sifat generasi ulul albab
2. Memiliki kemampuan diberbagai bidang dengan tetap menjaga nilai-nilai Islami
3. Memiliki kompetensi di bidang akademik dan sosial
4. Memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan lingkungan sosial dimanapun berada.
5. Berperilaku santun dan berbudi pekerti luhur
6. Memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah (*problem solving*) untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut
7. Memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup di masyarakat

Indikator visi tersebut dituangkan dalam kalimat sebagai berikut:

#### **VISI SMA NU KEDUNG**

**Terwujudnya generasi ulul albab yang multiguna Islami, berahlakul karimah, cerdas dan trampil**

Visi tersebut diatas mencerminkan cita – cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat

## **2. MISI SEKOLAH**

Untuk mewujudkan visi yang dicita-citakan tersebut, Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama' (SMA NU) Kedung Jepara menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut ini :

### **MISI SMA NU KEDUNG**

1. Memberikan pelayanan pengajaran ilmu Agama
2. Memberikan pelayanan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Memberikan pengajaran mengenai kemampuan berinteraksi timbal balik dengan alam sekitar yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak mulia.
4. Memberikan bekal kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan kecakapan hidup (*life Skill*)

## **3. TUJUAN**

Tujuan sekolah merupakan penjabaran dari pernyataan misi, sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan tidak selalu harus dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, tetapi harus dapat menunjukkan kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang.

Tujuan sekolah merupakan hasil penyelenggaraan pendidikan yang akan dicapai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwasanya tujuan sekolah adalah :

- a) Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan), dalam hal ini digambarkan kompetensi yang akan sekolah wujudkan.
- b) Penentuan indikator kompetensi mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat;
- c) Penentuan indikator kompetensi mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah;
- d) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah;
- e) Tujuan satuan pendidikan selanjutnya disosialisasikan kepada warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan.

Adapun Tujuan Sekolah SMA NU Kedung antara lain :

Tujuan Umum Sekolah

Tujuan Umum SMA NU Kedung antara Lain :

- 3. Mewujudkan budaya Islami yang santun dan dilandasi budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah
- 4. Mewujudkan mutu pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
- 5. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang efektif, dengan kualitas profesional guru sesuai dengan bidangnya.

6. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya
7. Menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi
8. Menyiapkan siswa untuk dapat bersaing di dunia kerja
9. Menyiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha
10. Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertaqwa untuk membentengi dari paham radikalisme
11. Mewujudkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu bersaing di era 4.0
12. Mewujudkan pengembangan kreativitas siswa dalam bidang keagamaan, keilmuan, seni, sosial, olahraga dan ketrampilan berwirausaha

### **C. Profil Sekolah SMA NU Kedung Jepara**

Tabel di bawah menggambarkan profil sekolah SMA NU Jepara, baik fisik maupun non fisik yang menggambarkan keberadaan dan keabsahan serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, maupun letak SMA NU Kedung Jepara.

Dari data profil di bawah kita akan memperoleh gambaran daya dukung pelaksanaan pembelajaran di SMA NU Kedung Jepara.

## Profil Sekolah

### 1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMAS NU KEDUNG			
2	NPSN	:	20318334			
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA			
4	Status Sekolah	:	Swasta			
5	Alamat Sekolah	:	Desa Bugel RT. 06 RW. 02			
	RT / RW	:	6	/	2	
	Kode Pos	:	59463			
	Kelurahan	:	Bugel			
	Kecamatan	:	Kec. Kedung			
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Jepara			
	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	-6.6696933	Lintang		
			110.6688198	Bujur		

### 3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	421.3/01441/IV/2003			
8	Tanggal SK Pendirian	:	2002-06-16			
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan			
10	SK Izin Operasional	:	421.3/01441/IV/2003			
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2003-04-22			
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:				
13	Nomor Rekening	:	0296331998			
14	Nama Bank	:	BNI			
15	Cabang KCP/Unit	:	Jepara			
16	Rekening Atas Nama	:	SMAS NU KEDUNG			

17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)
19	Nominal/siswa	:	210
20	Nama Wajib Pajak	:	Yayasan Islam Maulana Magun Sejati
21	NPWP	:	023777261516000
<b>3. Kontak Sekolah</b>			
20	Nomor Telepon	:	0291754424
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	<a href="mailto:smanukedung2011@gmail.com">smanukedung2011@gmail.com</a>
23	Website	:	<a href="http://www.smanukedung.sch.id">http://www.smanukedung.sch.id</a>
<b>4. Data Periodik</b>			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	2200
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy
<b>5. Sanitasi</b>			
<b>Sustainable Development Goals</b>			
<b>(SDG)</b>			
31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk	:	Tidak

	digunakan oleh siswa perkebutuhan khusus	:	
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Menyediakan dengan cara siswi harus membeli
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	3 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	2
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kali/sungai
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
<b>Stratifikasi UKS</b>		:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya

44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya		
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya		
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya		
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya		
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya		
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya		
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya		
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:		Ada, dengan pemerintah daerah	
			✓	Ada, dengan perusahaan swasta	
			✓	Ada, dengan puskesmas	

			√	Ada, dengan lembaga non-pemerintah				
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki		Jamban perempuan		Jamban Bersama	
			1		1		0	
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki		Jamban perempuan		Jamban Bersama	
			1		1		0	
<b>Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah</b>								
	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)						
			Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun	√	√	√	√	√	√	√
54	Kebersihan dan Kesehatan	√	√	√	√	√	√	√
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet	√	√	√	√	√	√	√
56	Keamanan pangan	√	√	√	√	√	√	√
57	Ayo minum air	√	√	√	√	√	√	√

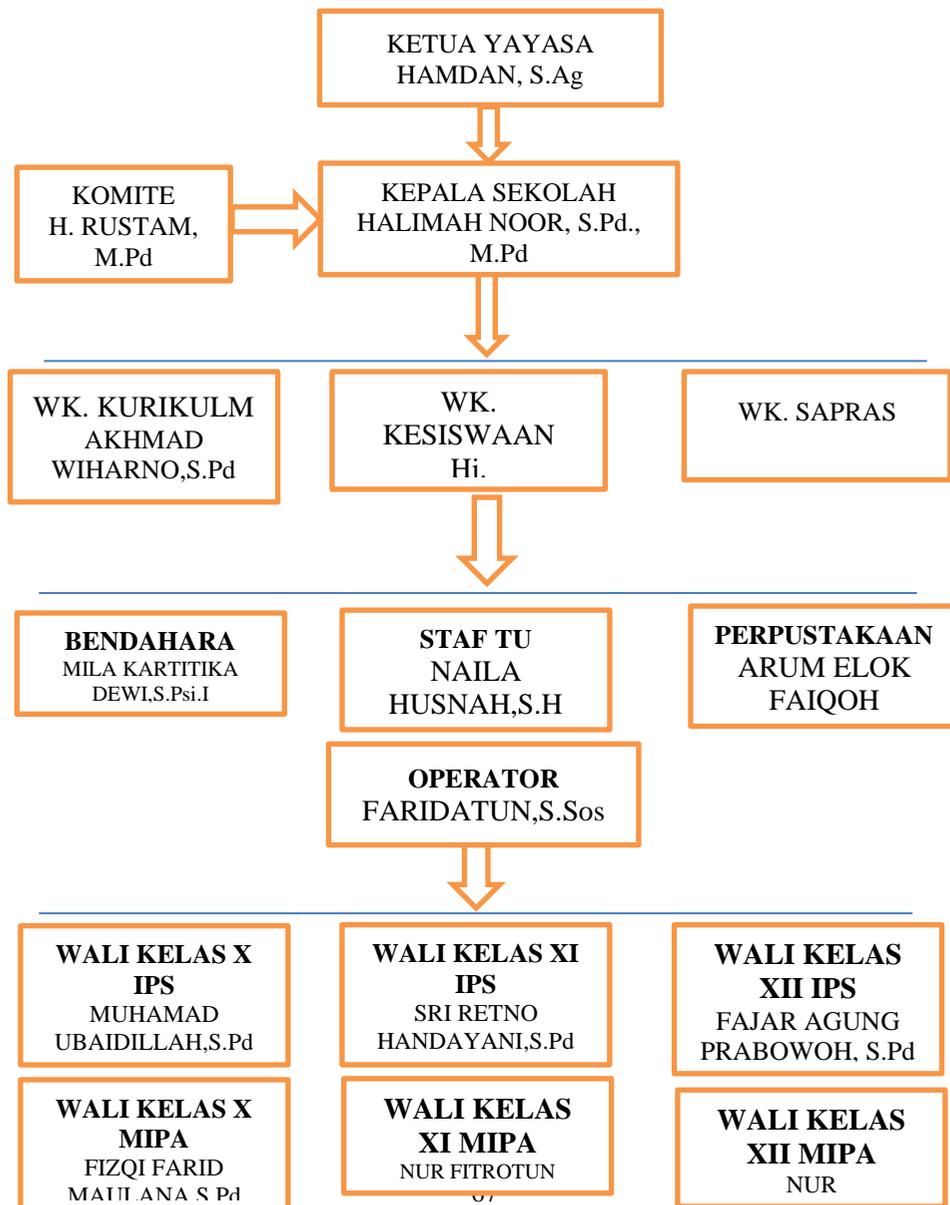
Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA NU Kedung Jepara adalah sebagai berikut :

No	Nama Prasarana	Keterangan
1	Gudang	23-210-017-G
2	kantin sekolah	23-210-019-K
3	LAPANGAN OLAH RAGA	23-210-021-LOR
4	Multimedia	23-210-011-M
5	Perpustakaan	23-210-012-P
6	Ranga Laboratorium Komputer	23-210-010-KP
7	Ruang BP/BK	23-210-020-BK
8	Ruang Guru	23-210-008-G
9	Ruang Ibadah	23-210-018-RI
10	Ruang Kepala Sekolah	23-210-009-K
11	Ruang Lab Kimia	23-210-011-M
12	Ruang Lab. Biologi	23-210-011-M
13	Ruang Lab. Fisika	23-210-011-M
14	Ruang Osis	23-210-013-O
15	RUANG TEORI LINTAS MINAT BAHASA	23-210-007-B
16	Ruang TU	23-210-012-TU
17	Ruang UKS	
18	TOILET GURU	23-210-014-TG
19	TOILET GURU	23-210-014-TG
20	TOILET SISWA Laki-Laki	23-210-015-TSL
21	TOILET SISWA PEREMPUAN	23-210-016-TSP
22	X-1 IPS	23-210-001-S
23	X-1 MIPA	23-210-002-A

24	XI IPA	23-210-003-A
25	XI IPS	23-210-004-S
26	XII IPA	23-210-005-A
27	XII IPS	23-210-006-S

#### D. Struktur Kepengurusan Sekolah SMA NU Kedung Jepara

SMA NU Kedung Jepara adalah sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan mangun sejati, Adapun struktur sekolah SMA NU Kedung Jepara dapat kami gambarkan dalam bagan berikut:



## **E. Gambaran Umum Pembelajaran di SMA NU Kedung Jepara Pada Era Pandemi Covid-19**

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa mulai pertengahan maret tahun 2020 adalah awal terindikasinya masuk virus corona ke wilayah jawa tengah dan seemnjak itulah proses pembelajaran mulai dilaksanakan dengan tanpa tatap muka yang kemudian kita kenal dengan istilah *daring*.

Pada awawalnya istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM) diperuntukkan menggambarkan sistem belajar yang menggunakan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Namun perkembangan setelahny, penggunaan dan fungsi komputer telah beralih menggunakan telepon seluler atau gawai. Pembelajaran dengan memanfaatkan gawai dapat dijalankan lebih luwes dibandingkan memanfaatkan komputer. Kita dapat belajar dalam kondisi yang lebih luwes, sebagaimana yang disampaikan dalam (Umami & Mulyaningsih, 2017:53-65)

Sebagaimana intruksi dari gubernur dan dinas Pendidikan wilayah jawa tengah mulai sejak awal April pembelajaran disekolah menggunakan model pembelajaran daring, dan model pembelajaran ini pula yang dilaksanakan di SMA NU Kedung Jepara, model pembelajaran ini awalnya tentu saja menjadi kesulitan bagi para guru di SMA NU Kedung Jepara karena belum terbiasa dengan model pembelajaran ini.

Selain belum terbiasa dengan model pembelajaran daring tentu saja para pemimpin sekolah SMA NU beserta tenaga pendidiknya juga perlu menentukan menggunakan media mana yang paling memungkinkan dalam pelaksanaan

pembelajaran model daring.

Pembelajaran dengan metode daring ini tentu saja merupakan hal yang baru bagi rata-rata sekolah di Jawa Tengah terlebih di SMA NU Kedung Jepara, di SMA NU ini biasanya menggunakan metode tatap muka, tentu saja metode *daring* merupakan metode yang benar-benar baru yang harus dilaksanakan di sekolah tersebut.

Dengan fasilitas yang ada di sekolah SMA NU Kedung Jepara tentu saja sudah mendukung pelaksanaan pembelajaran metode daring, karena kebutuhan utama dalam metode ini adalah internet, sedangkan di sekolah SMA NU ini sudah difasilitasi dengan internet dan dapat dimanfaatkan oleh para tenaga Pendidikan di SMA NU tersebut.

Namun demikian hal ini tentu saja belum menjadi indikator suksesnya pembelajaran daring di SMA NU Kedung Jepara, selain fasilitas internet yang tak kalah penting adalah kemampuan tenaga pendidik di SMA NU Kedung Jepara dalam mengoperasikan perangkat dalam pembelajaran daring, baik itu perangkat computer atau laptop maupun handphone.

Rata-rata dari sekian guru SMA NU Kedung Jepara sudah mampu menoperasikan perangkat baik laptop, computer maupun handphone, namun hal ini pun belum menjadi solusi dalam pembelajaran daring karena dalam pembelajaran daring tentu saja harus mengasai beberapa perangkat lunak yang mendukung terlaksananya pembelajaran daring di SMA NU Kedung Jepara, semisal ms office power point, perangkat lunak editing video, zoom meeting, google classroom dan lain-lainnya.

SMA NU Kedung Jepara memiliki tenaga Pendidikan yang mengajar TIK tentu saja hal ini dimanfaatkan SMA NU Kedung Jepara untuk menularkan pengetahuan-pengetahuannya supaya disalurkan ke tenaga Pendidikan yang lainnya sehingga dapat menopang berjalannya pembelajaran daring di SMA NU Kedung Jepara.

Wadah yang digunakan dalam pembelajaran daring di SMA Nu Kedung jepara memanfaatkan google classroom, fast informasinya menggunakan WhatsApp dibuat group kelas sehingga dapat menginformasikan pembelajaran dengan cepat. Adapun proses pembelajaran daringnya menggunakan google classroom beserta evaluasinya.

Dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA NU Kedung Jepara, sekolah ini memiliki sarana dan prasara yang mendukung akan terlaksananya pembelajran melalui medel daring karena sekolah ini sudah dilengkapi dengan lap TIK dan memiliki jaringan internet sendiri. Oleh sebab itu SMA NU Kedung Jepara tidak terkendala dalam sarana maupun prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Dalam pelaksanaanny pembelajaran daring yang dilaksanakan di SMA NU menggunakan fasilitas dari google, yakni menggunakan google classroom sebagai media atau wadah pembelajaran mata pelajaran di SMA NU Kedung Jepara. Dan juga menggunakan media whattsAPP sebagai media intruksi dalam menyampaikan informasi kepada para peserta dididiknya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NU KEDUNG JEPARA PADA ERA COVID-19**

#### **A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara pada masa pandemi Covid-19**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA NU Kedung Jepara mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam masa pandemic covid-19 di SMA NU Kedung Jepara pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI SMA NU Kedung jepara melalui beberapa tahap;

##### **1. Perencanaan**

Proses pertama yang dilakukan sebelum seorang guru melakukan proses pembelajaran tentu saja akan membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, guru mata pelajaran PAI SMA NU membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terlebih dahulu, karena pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan menghasilkan proses kegiatan belajar yang baik pula, dan proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Sebelum proses pembelajaran guru PAI SMA NU Kedung Jepara menyiapkan RPP daring terlebih dahulu, selain itu juga mengasah dan menerapkan keterampilan yang dimiliki guru dalam memahami ataupun menggunakan media daring yakni Google Classroom agar fungsi dan manfaat Google Classroom dapat dimaksimalkan.

Google Classroom atau dapat kita artikan dalam Bahasa Indonesia

ruang kelas google merupakan sebuah media pembelajaran berbasis web pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan guna membantu menemukan cara untuk mengatasi kendala dalam membuat penugasan tanpa menggunakan kertas (paperless), sebagaimana pendapat Iskandar (Iskandar dkk, 2020: 144).

Rencana pembelajaran yang dibuat guru tentu saja menyesuaikan dengan media penyematan materi dan konten materi yang akan diisi oleh guru mata pelajaran PAI di SMA NU Kedung jepara.

Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran daring guru mata pelajaran PAI SMA NU Kedung jepara memiliki beberapa kendala yakni silabus dan rpp yang dimiliki semuanya merupakan silabus dengan model tatap muka sehingga guru belum memiliki acuan secara pasti dari silabus dan materi daring oleh sebab itu guru merencanakan materi yang disampaikan dalam bentuk powerpoint hanya mengambil materi pokok dan inti sehingga diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran dengan mudah.

## 2. Tahap penyematan materi

Terkait pembelajaran daring mata pelajaran PAI di SMA NU Kedung jepara dengan menggunakan *Google Classroom* guru mempersiapkan materi pembelajaran dalam bentuk powerpoint, video dan juga blog. Video yang digunakan guru beberapa menggunakan link youtube guna mempermudah dalam memahami suatu materi PAI. Kemudian blog yang dishare dalam pembelajaran dalam google classroom beberapa menggunakan blog orang lain guna memperkaya referensi siswa dalam

memahami suatu materi yang harus dikuasai dalam pembelajaran PAI.

Untuk presensi guru dapat melihat melalui google classroom siapa saja yang telah membaca atau merespon pembelajaran secara langsung dan bahkan guru juga membuat presensi dalam google classroom dengan menggunakan fasilitas google form. Hasil dari google form dapat diunduh oleh guru PAI SMA NU Kedung jepara guna melihat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring melalui google classroom yang digunakan oleh SMA NU Kedung Jepara pada mata pelajaran PAI.

### 3. Tahap evaluasi

Untuk evaluasi mata pelajaran PAI SMA NU Kedung Jepara guru menggunakan fasilitas google form, dalam evaluasi mata pelajaran PAI SMA NU Kedung Jepara guru membuat soal evaluasi dalam beberapa bentuk, ada yang berbentuk pilihan ganda untuk mengetahui hasil pemahaman peserta didik mata pelajaran PAI SMA NU Kedung Jepara dan ada pula yang berbentuk upload foto guna mengetahui kemampuan peserta didik SMA NU kedung Jepara dalam kemampuan menulis ayat -ayat Al-qur'an atau hadis-hadis yang terkait dengan materi PAI di SMA Nu kedung Jepara, selain itu guru juga menugaskan siswa untuk melampirkan file berupa rekaman audio guna mengetahui kemampuan membaca, melafalkan aya-ayat alqur'an atau hadis-hadis yang terkait dengan materi PAI di SMA NU Kedung Jepara dan bahkan lampiran audio ini juga digunakan untuk menilai hafalanbacaan yang terkait dengan materi PAI di SMA NU Kedung Jepara.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara pada masa pandemi Covid-19**

Pembelajaran PAI di SMA NU Kedung Jepara pada tahun pelajaran 2020/2021 dilaksanakan dengan metode daring (dalam jaringan), menyesuaikan dengan edaran yang berlaku dari propinsi Jawa Tengah bahwa pembelajaran di tingkat satuan Pendidikan setingkat SMA/SMK tidak boleh dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka.

Oleh sebab itu pembelajaran PAI di SMA NU Kedung Jepara dilakukan dengan metode daring menggunakan media google classroom yang telah disiapkan oleh bagian kurikulum SMA NU Kedung Jepara, di dalam google classroom telah disiapkan kelas-kelas tertentu sesuai dengan mata pelajaran yang ditempuh di SMA NU Kedung Jepara termasuk di dalamnya kelas mata pelajaran PAI.

Untuk informasi yang bersifat segera guru PAI SMA NU Kedung Jepara menggunakan fasilitas WhatsApp group guna menyampaikan informasi yang terkait dengan tugas-tugas pembelajaran PAI, sedangkan untuk penyematan materi dan penilaian harian guru PAI menggunakan google classroom.

## **C. Dukungan Dan Hambatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara**

### **1. Dukungan Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19**

Berdasarkan data profil dan sarana prasarana SMA NU Kedung Jepara, sekolah ini memiliki fasilitas yang sangat mendukung terlaksananya pembelajaran dengan model daring, karena SMA NU Kedung Jepara sudah dilengkapi dengan lab TIK dan akses internet, selain itu SMA NU juga memiliki guru TIK yang sangat membantu dalam upaya pelaksanaan pembelajaran model daring.

Guru PAI SMA NU Kedung Jepara memiliki latar belakang Pendidikan yang melebihi cukup untuk memenuhi syarat mejadi guru PAI di SMA NU Kedung Jepara, guru PAI ini merupakan lulusan pasca sarjana manajemen Pendidikan Islam, dan Pendidikan S1-nya adalah pendidikan agama Islam dari UNISNU Jepara, tentu saja ini sangat mendukung penguasaan materi PAI Islam di SMA NU Kedung Jepara, selain itu jika menilik pada paska sarjananya tentu saja guru ini tidak asing lagi dengan computer maupun gawai, sehingga kepiawaiannya dalam mengolah materi dalam bentuk digital maupun virtual tentunya tidak mengalami kendala yang signifikan.

Peserta didik SMA NU Kedung Jepara semuanya memiliki perangkat gawai yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran daring, kemampuan mengoperasikan perangkat gawainya berupa smartphome, peserta didik SMA NU tidak ada kendala, tata letak menu dalam google classroom dapat dipahami

peserta didik dengan baik, sehingga dalam membaca materi, menayangkan materi baik berupa ppt maupun video mereka tidak memiliki kesulitan.

Dalam mengisi evaluasi baik berupa pilihan ganda, isian singkat maupun upload audio dan foto dalam google form peserta didik juga tidak mengalami kendala, mereka memahami dengan baik informasi yang disampaikan oleh pendidik terkait cara login dan menu-menu yang ada di form. Letak menu dalam google form cukup sederhana sehingga memudahkan siswa dalam mengikuti dan menempatkan tugas sesuai dengan porsinya.

## 2. Hambatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kedung Jepara Pada Era Pandemic Covid-19

Pembelajaran di SMA NU Kedung Jepara selama masa pandemic covid-19 dengan segala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran model daring ternyata belum menjadi proses dan hasil pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan oleh SMA NU Kedung Jepara, pada kenyataannya pembelajaran daring di SMA NU Kedung Jepara masih memiliki beberapa hambatan dalam menggapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Diantara hambatan yang muncul di SMA NU kedung jepara bagi pendidiki adalah dalam penilaian sikap pendidik sangat mengalami kesulitan karena dalam proses pembelajaran tidak dapat langsung bertatap muka sehingga tidaka dapat menilai dengan obyektif sikap peserta didik.

Dalam penilaian pengetahuan pendidik juga mengalami dilema,

karena dari hasil evaluasi nilai yang diperoleh para peserta didik hampir merata memiliki nilai rata-rata sama dan hampir mendekati sempurna bahkan juga sempurna, hal ini menjadi kesulitan pendidik menentukan peserta didik yang mana yang sesungguhnya mampu dan peserta didik yang mana yang harus dibimbing lebih intensif lagi. Pendidik juga tidak dapat mengamati secara langsung proses dalam memperoleh nilai, sehingga terkesan nilai yang diperoleh adalah nilai yang bukan murni dari pemikiran sendiri peserta didik melainkan nilai yang dihasilkan dari nilai browsing di google atau bahkan nilai yang dihasilkan dari saling berbagi dengan teman atau bahkan hasil dari pekerjaan orang lain. Ini semua tidak dapat dideteksi pendidik dan menjadi masalah tersendiri bagi pendidik.

Dalam proses pembuatan slide materi pemilihan kata, gambar dan animasi agar menjadi presentasi yang bagus di google slide membutuhkan waktu dan pengalaman dalam mengolah google slide sehingga hasil presentasi cenderung masih belum menarik.

Pembelajaran daring dengan bantuan perangkat dawai atau handphone secara umum dapat diikuti peserta didik SMA NU Kedung Jepara dengan baik hanya saja kendala utamanya adalah kuota data, kuota data sering dikeluhkan baik orang tua peserta didik maupun peserta didik sendiri, jika pembelajaran yang disampaikan berupa youtube, video tentu akan memakan banyak kuota, dan ini menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena peserta didik

tidak dapat menggunakan akses internet di sekolah sehingga mereka harus membeli kuota sendiri.

Pada saat pembelajaran daring peserta didik sering tidak focus dalam pembelajaran yang disampaikan melalui google classroom, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan baik dari pendidik maupun orang tua, peserta didik lebih cenderung bermain game online atau melihat youtube di handphonenya dari pada melihat pembelajaran di google classroom sehingga ini sangat menghambat ketercapaian hasil pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pemahaman materi peserta didik juga mengalami kesulitan karena materi yang diberikan di google classroom cenderung lebih singkat dari materi yang disampaikan pada saat tatap muka, tentu saja dalam memahami materi yang disampaikan membutuhkan pemahaman lebih lanjut, sedangkan rata-rata orang tua peserta didik di SMA NU kedung Jepara tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam memahami materi-materi setingkat SMA sederajat termasuk mata pelajaran PAI sehingga ini menjadi permasalahan tersendiri bagi peserta didik jika dievaluasi dengan menggunakan soal-soal setingkat HOTS.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Guru PAI SMA NU Kedung Jepara memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran model daring selama masa pandemic covid-19 sehingga pembelajaran model daring di SMA NU Kedung Jepara mata pelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Pembelajaran di SMA NU Kedung Jepara pada masa pandemic covid-19 dilaksanakan dengan menggunakan media google classroom baik dalam penyampaian materi pelajaran PAI maupun dalam evaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran PAI. Sedangkan penyampaian informasi kegiatan sekolah disampaikan melalui aplikasi WhatsAPP
3. Beberapa faktor menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran pada era pandemic covid-19 di SMA NU Kedung Jepara adalah jaringan internet yang bagus dan laboratorium komputer serta dukungan dari guru TIK yang kompeten dalam membuat media daring. sedangkan kendala penting dalam keberhasilan pembelajaran model daring mata pelajaran PAI di SMA NU Kedung Jepara yaitu;
  - a. Penguasaan media google classroom beserta media pendukung lainnya menjadi factor penting dalam mengemas materi PAI di SMA NU sehingga jika tidak menguasai media ini pembelajaran cenderung tidak menarik.

- b. Tanpa tatap muka menjadikan pendidik sukar menilai secara obyektif hasil belajar peserta didik
- c. Kuota data menjadi factor utama dalam keberlangsungan pembelajaran bagi siswa sehingga tanpa kuota data peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran PAI di SMA NU kedung Jepara.
- d. Isi konten slide yang singkat menjadikan siswa kurang memahami mata pelajaran PAI secara luas.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dapat kami sarankan beberapa hal yang sekiranya dapat menjadikan pembelajaran PAI di SMA NU Kedung Jepara dapat terlaksana dengan optimal;

1. Perlunya bimbingan bagi guru dalam penguasaan media pendukung google classroom guna meningkatkan kemampuan dalam mengemas materi pelajaran supaya menghasilkan konten pembelajaran yang menarik
2. Membentuk tim pendik dalam mengisi materi yang dikemas dalam konten supaya pemilihan kalimat, gambar maupun video dapat memberikan pemahaman yang maksimal bagi peserta didik.
3. Bantuan subsidi kuota data dari sekolah bagi peserta didik SMA NU kedung Jepara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (1987). *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam* (1st ed.). Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Aminudin. (2006). *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Jakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (4th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, E. (2003). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Daradjat, Z. (2014). *Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ernawati, W. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) di SD Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan.” : 5–6. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1).
- Farida, S. N. (2016). Hadis-Hadis Tentang Pendidikan. *Diroyah: Jurnal Dalam Hadis*, 1(1).
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Hafid, A. Al. (2009). *Sistem Pendidikan Menurut Al-Qur'an* (2nd ed.). Semarang: Kilat Press.
- Harahap, A. C. P., Harahap, D. P., & Harahap, S. R. (2020). Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(1).
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). pola interaksi siswa pngguna gadget di SMA N 1 semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- Irmayanti, Y. (2018). *Peran Orangtua dalam Mendampingi Penggunaan Gawai pada*

*Anak Prasekolah. New England Journal of Medicine.* Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.hutmpath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>

Kasim, S. (2012). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Kota Palopo*. UIN Alauddin Makassar.

Majid, A., & Andayani. (2004). *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung.

Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.

N, S. (2015). *Ilmu Pendidikan* (1st ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697>

RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan* (1st ed.). Bandung: CV Penerbit Jart.

Salam, M. M. (2005). *NU dan Transformasi Masyarakat madani* (1st ed.). Malang: Pustaka Bayan.

Slameto. (2020). 5 Fakta Pendidikan di Tengah Wabah Corona. Retrieved June 20, 2020, from <https://news.detik.com/kolom/d-4969335/5-faktapendidikan-di-tengah-wabah-corona>

- Sukarman. (2020). SINERGITAS PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Magistra*, 11(2), 112–129.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (T. Surjaman, Ed.) (11th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 59–70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>
- Umar, B. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Umami, H. U., & Mulyaningsih, I. (2017). Journal Indonesian Language Education and Literature. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65. Retrieved from <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%0APEMBELAJARAN>
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. (n.d.) (1st ed.). Bandung: Fokusmedia.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zuhairini. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.



## LAMPIRAN

### Lampiran Instrumen Wawancara Guru

Wawancara dengan bapak kamaluddin S.Pd, M.Pd (guru PAI SMA NU Kedung Jepara)

1. Apakah SMA NU kedug jepara melaksanakan pembelajaran dimasa pandemic ini?

Jawab: ya..... dimasa pandemic SMA NU jepara tetap melakukan pembelajaran dengan cara daring (dalam jaringan)

2. Bagaimana proses pembelajaran daring di SMA NU Kedung jepara?

Jawab : pembeajaran daring di SMA NU kedung jepara menggunakan media google classroom

3. Apakah sarana dan prasarana di SMA NU kedung Jepara mendukung terlaksananya pembelajaran daring?

Jawab : ya, sarana dan prasarana di SMA NU sangat mendukung pembelajaran daring, di SMA NU ada lab. Computer dan jaringan internet yang bagus

4. Dapatkah diceritakan proses pembelajaran PAI di SMA NU kedung ini?

Jawab : proses pembelajaran PAI secara umum sama dengan proses tatap muka hanya saja perbedaannya dipenyampaian materi tidak dapat tatap muka tetapi mengunkan media sarana google classroom. Jadi dalam proses pembelajaran kita menyiapkan rencana pembelajaran, membuat materi pembelajaran baik berupa PPT maupun blog kemudian melakukan evaluasi melalui google form.

5. Apakah ada kendala dalam proses pembelajaran PAI dengan metode daring ini?

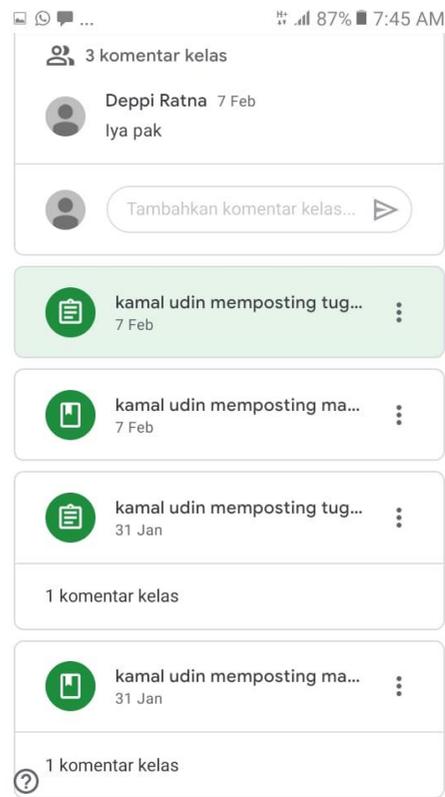
Jawab : ya, tentu saja banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring, baik itu penguasaan media google classroom, google form, bahkan isi konten pun ini akan membutuhkan energi yang banyak karena harus menyampaikan materi sepadat mungkin dengan pemahaman seluas mungkin, selain itu dari pantauan tak sedikit dari peserta didik yang tidak mau membaca materi atau hanya dibuka saja kemudian ditutup, dan banyak juga peserta didik yang mengeluhkan kuota.

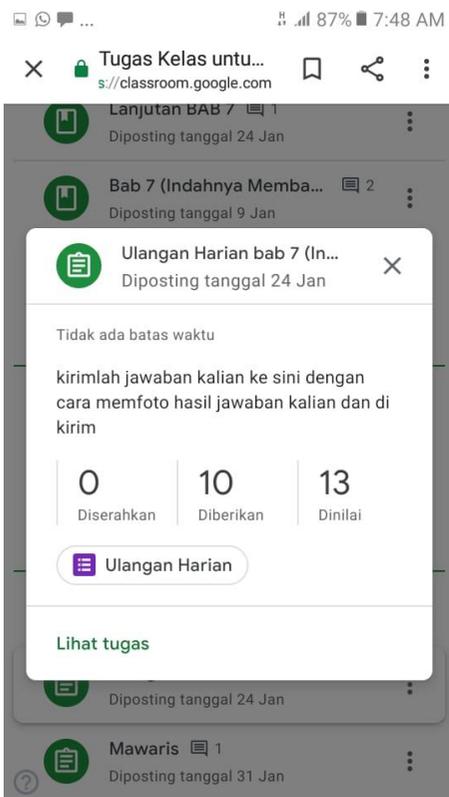
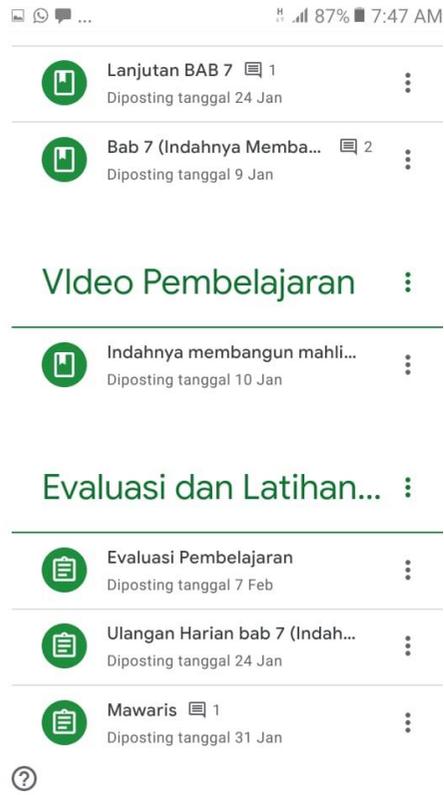
Disisi lain dalam evaluasi nilai peserta didik hampir merata sama sehingga ini menyilitkan dalam penilaian secara obyektif terlebih dilai sikapnya.

6. Apa harapan anda untuk pembelajaran PAI kedepan?

Jawaban : harapan saya pandemic ini segera berakhir dan pembelajaran bisa normal sebagaimana tatap muka biasanya.

### Lampiran Doc Pembelajaran





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP MAHASISWA

Nama : Muhammad Ulin Nuha  
NIM : 31501402102  
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/ Tarbiyah  
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 04 Agustus 1995  
Alamat : Bugel Kedung Jepara Rt07/rw02  
No. HP : 082313355386

Riwayat Pendidikan Formal:

- TK Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara
- MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Lulus 2007
- MTS Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Lulus 2010
- MA NU Nuru Ulum Kudus 2013
- Sedang Menempuh Pendidikan S1 Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2014 – Sekarang.

Demikian riwayat hidup penulis buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

